

Batik dan Media Pembelajaran: Upaya Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul

Siti Zubaedah¹, Utami Nur Hidayah²

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email penulis pertama: betyzubaedah@gmail.com

Abstract

Batik plays an important role in Indonesia's national identity as a unique tradition. Therefore, it is important to introduce batik to children from an early age to preserve this cultural heritage. This study aims to identify how to introduce batik as a cultural learning tool for children and to understand the cultural elements, community participation, and supporting factors/barriers in introducing batik. This is a descriptive-qualitative study involving batik introducers, managers, guides, and young children. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through data reduction, presentation, verification, and validation through triangulation. The results showed that introducing batik requires careful planning, implementation, and evaluation. Batik encompasses six universal cultural elements and involves the community in preserving local culture sustainability. The activity was positively received by children and supported by parents, comfortable and safe locations, adequate facilities, and friendly communities. However, some participants arrived late due to pandemic restrictions, and only a few children from each village were able to participate.

Keywords: Batik; Early Childhood; Learning Media; Local Culture

Abstrak

Batik memainkan peran penting dalam identitas nasional Indonesia sebagai tradisi khususnya. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan batik sejak dini kepada anak-anak agar dapat mempertahankan warisan budaya tersebut. Studi ini bertujuan untuk mengetahui cara mengenalkan batik sebagai alat pembelajaran budaya bagi anak-anak, serta untuk memahami unsur-unsur budaya, partisipasi masyarakat, dan faktor pendukung dan penghambat dalam memperkenalkan batik. Studi ini merupakan jenis deskriptif-kualitatif yang melibatkan pengantar batik, pengelola, pemandu, dan anak muda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, verifikasi, dan validasi melalui triangulasi. Hasil studi menunjukkan bahwa memperkenalkan batik membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang. Batik mencakup enam unsur budaya universal dan melibatkan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Kegiatan ini direspons positif oleh anak-anak dan didukung oleh orang tua, lokasi yang nyaman dan aman, sarana dan prasarana yang memadai, serta masyarakat yang ramah. Namun, beberapa peserta datang terlambat karena pembatasan pandemi, dan hanya sedikit anak dari setiap desa yang dapat berpartisipasi.

Kata kunci: Batik; Anak Usia Dini; Media Pembelajaran; Budaya Lokal

History

Received 2022-02-13, Revised 2022-07-04, Accepted 2023-05-19

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu karya budaya asli Indonesia. Batik merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi kepada masyarakat Indonesia dan telah berkembang menjadi salah satu identitas mereka. Batik selalu menjadi perjalanan budaya bagi bangsa Indonesia masa kini dan masa depan. Sejak tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO telah mengukuhkan batik sebagai warisan kebudayaan asli Indonesia (Soedarso, 1998). Tidak hanya menjadi warisan budaya lokal saja, namun batik

merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia wajib menjaga maupun melestarikan budaya batik ini. Seperti halnya bentuk warisan budaya lainnya, batik membawa nilai-nilai yang melekat, salah satunya adalah nilai kearifan lokal. Pengakuan internasional ini menanamkan kebanggaan pada masyarakat Indonesia, yang terus melestarikan budaya batik. Mayoritas masyarakat Indonesia mengenal batik dan sering memakainya untuk acara formal maupun informal. Batik telah menjadi barang rumah tangga bagi penduduk lokal dan pengunjung. Anak-anak yang masih sangat kecil telah diajarkan untuk mencintai dan menghargai warisan nenek moyang mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan batik sejak dini kepada generasi penerus bangsa guna menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan batik.

Masa yang paling penting untuk sepanjang kehidupan ialah pada masa usia dini (Khairi, 2018) Dimana masa usia dinilah pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya (Wiyani, 2017). Pada usia dini kebutuhannya pun harus dipenuhi. Selain itu, masa usia dini merupakan masa peka bagi anak atau the golden age, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan (Loeziana Uce, 2017). Mengingat masa usia dini merupakan masa emas, maka perlu ditulis dengan tinta emas pula, dengan tulisan-tulisan yang menghasilkan emas di masa mendatang.

Salah satu cara untuk lebih memahami batik adalah dengan mengikuti kegiatan belajar membatik. Anak-anak akan belajar membatik melalui kegiatan belajar membatik. Dengan mengenalkan dan memahami proses membatik, anak-anak mendapatkan apresiasi yang lebih besar terhadap batik yang biasa mereka kenakan (Suryani, L., & Seto, 2020). Mereka juga akan terlatih ketekunan dan kesabaran melalui kegiatan menyunting batik. Selain itu, kegiatan belajar membatik dapat dimanfaatkan oleh individu yang berminat menjadi pengrajin batik, serta orang tua dan pendidik, sebagai sarana melestarikan budaya asli (Hidayah, 2013). Media pembelajaran berperan penting dalam menumbuhkan minat anak dalam belajar dan mempermudah dalam menyampaikan pesan atau materi yang perlu disampaikan selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (U. D. Mahmudah et al., 2022).

Studi mengenai upaya pembelajaran batik telah dilakukan oleh Ekowati. Hasil penelitiannya mengungkapkan batik dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran etnomatematika. Sudirman dalam studinya mengungkapkan media batik dapat menjadi media dalam pembelajaran geometri bangun datar (Sudirman, S., Son, A. L., & Rosyadi, 2018).

Hasil penelitian terdahulu dalam skripsi yang ditulis oleh Hendi Bramanta pada tahun 2016 yang berjudul Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal dalam Mata Pelajaran Batik Kelas IV di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul. Hasil penelitian tersebut ialah upaya guru dalam

melestarikan kebudayaan lokal batik melalui mata pelajaran batik kelas IV di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan terencana, menyiapkan materi, menyiapkan media, menentukan metode yang tepat. Sedangkan hasil pelestarian kebudayaan lokal dalam mata pelajaran batik kelas IV di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri bantul meliputi peningkatan kemampuan akademis (pengetahuan dan praktek, pemahaman seputar batik (pengertian, motif, dan upaya melestarikan) dan memiliki hasil karya kerajinan dan prestasi dalam perlombaan (Hendi Bramanta, 2016).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam perjalanan kehidupan masyarakat yang diperolehnya melalui pendidikan. Karena keragaman masyarakat Indonesia, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda (Sujamto, 1997). Kebudayaan yang dimaksud adalah asli daerah tertentu. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Sujamto, mengatakan bahwa kebudayaan juga mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat (Septiarti, 2017). Pada kebudayaan di dalamnya terdapat unsur-unsur yang merupakan aset bagi setiap kebudayaan yang perlu dibina dan dilestarikan, karena kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul merupakan sentra pengrajin batik. Hal ini ditunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Giriloyo tersebut bermata pencaharian sebagai pengrajin batik. Kampung Batik Giriloyo yang berada di Dusun Giriloyo tersebut, dibentuk guna menghidupkan kembali apresiasi terhadap batik yang termasuk dalam budaya lokal, agar tetap lestari serta memberikan kesejahteraan masyarakat Dusun Giriloyo khususnya para pengrajin batik. Apresiasi tersebut diwujudkan dengan adanya edukasi belajar membatik bagi semua kalangan masyarakat mulai dari anak usia dini sampai orang dewasa sebagai generasi penerusnya.

Batik dipilih sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal sekaligus untuk memberdayakan masyarakat Dusun Giriloyo. Sejak adanya edukasi belajar membatik, telah banyak masyarakat mulai dari anak usia dini pun mengikuti edukasi belajar membatik. Faktanya, lembaga pendidikan yang ada di Dusun Giriloyo khususnya pendidikan anak usia dini telah mengikuti edukasi belajar membatik di Kampung Batik Giriloyo yang dilakukan satu kali setiap semester. Akan tetapi, sejak mulainya masa pandemi covid-19 pihak sekolah belum mengadakan adanya edukasi belajar membatik. Sehingga edukasi belajar membatiknya diadakan oleh masyarakat yang menjadi pengrajin batik.

Berdasar pada penjelasan di atas penting untuk dilakukan mengenai pembelajaran batik yang diajarkan kepada anak di kampung batik Giriloyo. Studi ini bertujuan membedah tiga aspek utama dalam proses pembelajaran batik terhadap anak di kampung batik Giriloyo: upaya mengenalkan batik bagi

anak usia dini sebagai media pembelajaran untuk melestarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul, unsur-unsur kebudayaan dan keterlibatan masyarakat dalam mengenalkan batik bagi anak usia dini, serta faktor pendukung dan faktor penghambat mengenalkan batik tersebut. Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap signifikansi pembelajaran batik terhadap anak usia dini.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Partisipan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang terlibat dalam pengenalan batik, pengelola, pemandu, dan anak muda. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Dan Pembahasan

Upaya Mengenalkan Batik Bagi Anak Usia Dini Sebagai Media Pembelajaran Untuk Melestarikan Budaya Lokal

Upaya yang dilakukan guna mengenalkan batik bagi anak usia dini ialah dengan adanya kegiatan belajar membatik. Kegiatan belajar membatik dilakukan sesuai dengan pembelajaran seperti di sekolah PAUD pada umumnya. Karena selain menjadi pengrajin batik dan pemandu ketika ada edukasi belajar membatik, pemandu-pemandu tersebut juga sebagai pendidik di SPS yang berada di Dusun Giriloyo, Dusun Cengkehan dan Dusun Karang Kulon.

Tahapan kegiatan belajar membatik antara lain:

Perencanaan Kegiatan

1) Perencanaan Pembelajaran

Persiapan kegiatan pengenalan batik tulis bagi anak salah satunya adalah merencanakan kegiatan belajar membatik. Perencanaan dilakukan oleh pemandu atau pendidik untuk menentukan waktu dilaksanakannya sekaligus mengkoordinasikan kepada orang tua dari anak yang mengikuti atau terlibat dalam kegiatan tersebut. Penyusunan kegiatan belajar membatik melibatkan orang tua dari anak agar kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kondisi anak.

2) Materi

Strategi pembelajaran yang dilakukan yaitu menggunakan konsep belajar sambil bermain (Fakultas Tarbiyah et al., 2012). Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga tidak ada unsur paksaan kepada anak. Pembelajaran pun juga diarahkan pada pengembangan potensi yang dimiliki seperti perkembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembelajaran anak usia dini disiapkan oleh pemandu/pendidik dengan menyiapkan materi dan proses belajar.

Mengembangkan diri sesuai potensi anak dengan menggunakan kebudayaan lokal yang dimiliki, juga dikemas dalam kegiatan belajar membatik bagi anak di Kampung Batik Giriloyo. Selain itu, kegiatan tersebut diharapkan dapat melestarikan budaya lokal setempat. Setiap kebudayaan di suatu daerah, tentunya memiliki unsur-unsur budaya yang dapat menjadi ciri khas pada masyarakat yang memilikinya. Kebudayaan lokal yang berada di Dusun Giriloyo ini ialah budaya membatik. Sehingga budaya membatik inilah yang akan dijadikan materi kegiatan.

3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran, metode bisa dikatakan baik apabila metode tersebut dapat mengembangkan potensi anak seperti dengan metode bernyanyi, bermain, bercermah dan sebagainya.

Pelaksanaan Kegiatan

Hasil pengamatan selama di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengenalan batik tulis bagi anak, antara lain:

1) Aktivitas Peserta

Pada saat kegiatan belajar membatik belum dimulai, peserta yang sudah datang bersama orang tuanya berkumpul di pendapa. Namun terdapat anak yang bermain, berlari, menaiki tangga bahkan ada yang bertanya jawab kepada pemandu.

2) Aktivitas Pemandu

Sebelum kegiatan belajar membatik dimulai sambil menunggu peserta yang datang lengkap, terdapat 2 orang pemandu menyiapkan tempat, alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan. Alat yang digunakan yakni kuas, wajan kecil, kompor, ember pelindung kompor dan kardus sebagai alas kain pengganti gawangan. Bahan yang digunakan yaitu lilin atau malam yang dipanaskan di atas kompor dengan api kecil, kain mori bentuk persegi ukuran 40 cm x 40 cm yang sudah digambari motif oleh pemandu. Beberapa bentuk motif tersebut seperti mobil, mobil teng, mobil bego, ikan, kepiting, domba, ikan paus, rumah, bunga dan kupu-kupu.

Bermacam-macam motif dibuat agar anak lebih tertarik dalam kegiatan belajar membuat batik.

3) Aktivitas Kegiatan Belajar Membuat Batik

(a) Kegiatan Pembuka

Upaya mempersiapkan anak secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran merupakan kegiatan pembuka. Kegiatan belajar pada tahap awal sering diartikan sebagai tahap apersepsi dimana proses penyesuaian pengalaman baru dengan pengalaman lama yang sudah dimiliki anak sebelumnya sehingga secara perlahan akan membentuk satu kesatuan yang lebih sempurna. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembuka merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan sebelum memasuki kegiatan inti sebagai tahap pemanasan yang dapat membangkitkan semangat anak (Fransisca Anggraeni Suriantoso et al., 2016). Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses di lapangan mengenai kegiatan pembuka yaitu sebelum kegiatan belajar membuat batik dimulai, pemandu dan anak-anak bersama orang tuanya duduk berkumpul di pendapa Kampung “Batik Tulis Giriloyo”. Kegiatan diawali dengan salam. Salam diucapkan oleh salah satu pemandu kemudian anak yang lain menjawab salam tersebut. Dikarenakan terdapat anak yang diam dan belum menjawab salam, pemandu kemudian memanggilnya untuk maju ke depan untuk mengucapkan salam. Ternyata anak tersebut langsung dengan berani maju ke depan dan mengucapkan salam kepada semuanya. Anak-anak yang lain pun ingin maju untuk mengucapkan salam, sehingga dilakukannya secara bergantian. Setelah salam kemudian dilanjutkan dengan berdoa akan belajar agar diberi kelancaran oleh Allah SWT, dan mengucapkan syahadat beserta artinya. Pemandu pun kemudian bertanya kepada anak-anak bahwa “siapa yang mendengar suara hujan tadi malam?”, anak-anak lalu menjawab dan mengangkat jari telunjuknya ke atas “saya bu guru”. Selain itu anak juga diajak bernyanyi lagu “tik-tik bunyi hujan”. Beberapa kegiatan pembuka lain yaitu dengan bernyanyi kepala pundak lutut kaki, tepuk satu, dan tepuk anak paud. Dengan bernyanyi, anak pun semangat karena merasa senang. Pemandu lalu meminta anak maju ke depan secara bergantian untuk memperkenalkan dirinya dan menyebutkan umurnya.

Sebelum memasuki kegiatan inti, pemandu bertanya kepada anak-anak, pertanyaan pertama yaitu “siapa yang di rumah ibunya membuat batik?”, ternyata terdapat anak yang menunjukkan jari telunjuknya ke atas. Pertanyaan kedua yaitu, “siapa yang di rumah punya baju batik?”, anak-anak pun sebagian ada yang menunjukkan jarinya ke atas dan menjawabnya “aku bu guru”. Pemandu lalu menunjukkan kuas untuk membuat batik dan kain mori seukuran sapatangan yang sudah digambari mobil bego. Sembari menunjukkan gambar tersebut pemandu bertanya, “siapa yang tau ini gambar apa?”. Anak-anak pun

dengan serentak menjawab, “mobil bego bu”. Lalu pemandu menunjukkan bagian ban dan bertanya kembali, “ini apa namanya dan ada berapa ya kira-kira?”. Anak-anak pun langsung dengan menjawab bahwa itu ada ban, serta menjawab jumlah bannya dengan menghitung ternyata ada 4 ban.

Setelah itu, pemandu bertanya, “alat untuk membatik itu apa saja anak-anak?”. Sebagian dari anak-anak pun ada yang sudah tau dan menjawabnya, “canting, wajan kecil, kompor”. Dan pemandu menunjukkan kain yang dibawanya namanya “kain mori atau kain putih”. Kegiatan pembuka yang terakhir yaitu pemandu menjelaskan terkait kegiatan yang akan dilakukan, yaitu belajar membatik. Seperti menjelaskan bahwa membatiknya di kain yang sudah digambari dengan menggunakan kuas karena anak-anak masih kecil dan belum bisa menggunakan canting. Pemandu pun memberikan pesan pada anak untuk tidak terlalu dekat-dekat dengan wajan dan kompornya, sebab malam yang di wajan itu panas karena sudah dipanaskan di atas kompor, jika terkena akan sakit. Serta mengingatkan anak untuk memasukkan kuasnya secara bergantian.

(b) Kegiatan Inti

Upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan merupakan kegiatan inti. Kegiatan inti ini dapat memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk kreatif, berinisiatif dan mandiri sesuai dengan bakat (M. Mahmudah, 2008).

Hasil dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama proses di lapangan mengenai kegiatan inti yaitu kegiatan belajar membatik. Pemandu meminta anak-anak didampingi dengan orang tuanya untuk menuju tempat atau gazebo yang sudah disiapkan oleh pemandu lainnya. Dengan tatanan wajan berisi malam dan kompor berada di tengah yang dikelilingi dengan dingklik dengan jarak sekitar 50 cm berjumlah ada yang 3 maupun 5 dingklik. Kemudian anak-anak dibagikan kuasnya serta kain mori yang bermacam-macam motif gambarnya. Anak-anak pun duduk di dingklik yang sudah disediakan tanpa ada yang berebut. Orang tua juga mendampingi anak dalam proses membatik. Anak-anak memulai membatik dengan bantuan para pemandu maupun orang tuanya untuk mencelupkan kuasnya pada wajan yang berisi malam, lalu diterakan ke motif gambar yang ada di kain mori yang beralaskan kardus. Anak-anak sangat menikmatinya selama proses membatik tersebut. Kemudian setelah selesai, anak-anak diminta menunjukkan hasil karya membatiknya serta mengumpulkan kepada pemandu untuk dilanjutkan proses pewarnaan. Pewarnaan dilakukan oleh pemandu lain karena teknik pewarnaan hanya boleh dilakukan

pada ahlinya dan warna yang digunakan merupakan jenis warna sistetis yaitu warna yang berasal dari bahan kimia. Anak-anak pun sudah berkumpul dengan salah satu pemandu di pendapa tempat semula berkumpul bersama orang tuanya.

(c) Kegiatan Penutup

Upaya menggali kembali pengalaman bermain anak yang telah dilakukan merupakan kegiatan penutup. Kegiatan yang bersifat penenang inilah yang disebut dengan kegiatan penutup. Hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama proses di lapangan mengenai kegiatan penutup yaitu anak-anak diajak bernyanyi sambil berdiri oleh pemandu, dengan menyanyikan lagu yang diinginkan oleh anak-anak. Misal bernyanyi lagu dengan judul di sini senang di sana senang, balonku dan sedang apa. Anak-anak kemudian duduk rapi. Pemandu lalu menanyakan tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Pertanyaan tersebut yaitu, “tadi belajar apa anak-anak?, anak- anaknya pun menjawab, “batik”. Kemudian bertanya lagi “anak-anak hari ini senang tidak?”, anak-anak merasa senang dan menjawabnya dengan semangat. Pemandu bertanya kembali, “anak-anak ada yang terkena malam tidak?”, mereka pun langsung menjawab “tidak”. Ternyata anak-anaknya sangat mengingat pesan-pesan yang disampaikan oleh pemandu.

Sembari menunggu hasil karya jadi dan kering, anak-anak mencuci tangannya lalu diberi snack makanan. Namun sebelum memakannya, anak-anak berdo’a terlebih dahulu. Dan setelah selesai makan anak pun berdo’a setelah selesai makan. Setelah itu berdo’a selesai belajar, do’a meminta keselamatan dunia akhirat, dan mengucapkan salam.

a. Evaluasi kegiatan

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak terdapat evaluasi setelah dilakukannya kegiatan. Kegiatan evaluasi hanya dilakukan dengan membereskan peralatan-peralatan yang digunakan sebelumnya.

Hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa upaya mengenalkan batik bagi anak dini sebagai media pembelajaran untuk meletarikan budaya lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Kabupaten ialah dengan kegiatan belajar membatik yang dilakukan melalui tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Leshin, Pollock dan Reigeluth mengklasifikasikan media ke dalam lima jenis, yaitu: (a) media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok dan *field-trip*), (b) media berbasis cetak (buku, buku latihan, alat bantu kerja dan lembaran lepas), (c) media berbasis visual (buku, gambar, peta, grafik, *slide*, alat bantu kerja), (d) media berbasis audio-visual (televisi video, dan film), dan (e) media berbasis komputer (komputer, *hypertext*, dan interaktif video) (Sopiyatun, 2012). Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada anak didik tentang peristiwa-peristiwa

di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan pendidik, masyarakat dan lingkungannya (Arsyad, 2006).

Menurut pendapat di atas, pelaksanaan kegiatan mengenalkan batik bagi anak dini sebagai media pembelajaran berbasis manusia mencakup kegiatan belajar membuat batik yang dilakukan secara berkelompok. Pelaksanaan kegiatan belajar membuat batik mampu menciptakan interaksi anak dengan pemandu/pendidik yang menjadi pengrajin batik tulis dan lingkungan sosialnya meliputi kebudayaan lokal yang dimiliki Dusun Giriloyo yakni batik.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui media batik dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif yang memberikan respon terhadap kebutuhan belajar anak akan pengembangan diri dan pengenalan lingkungan kebudayaan dengan jalan menyiapkan kegiatan belajar yang efektif guna menjamin terjadinya belajar.

Penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, berhasil baik hendaknya dipersiapkan secara seksama melalui tiga tahap, yakni mulai tahap persiapan, pelaksanaan hingga tindak lanjut. Persiapan pelaksanaan kegiatan mengenalkan batik bagi anak usia dini di Dusun Giriloyo melibatkan orang tua dari anak untuk menentukan waktu dilaksanakannya kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disusun (Oktiani et al., 2017). Kegiatan belajar membuat batik dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kesesuaian materi, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, kompetensi pemandu serta sarana dan prasarana pendukung berpengaruh pada keberhasilan kegiatan. Selanjutnya, tahap tindak lanjut seperti membahas dan mendiskusikan kegiatan yang sudah dilalui, tidak dilakukan oleh pemandu dan orang tua maupun anak. Sehingga ketercapaian tujuan belajar tidak teridentifikasi. Hanya pihak internal saja yang melakukan kegiatan tindak lanjut.

Unsur-Unsur Kebudayaan Dan Keterlibatan Masyarakat Dalam Mengenalkan Batik Bagi Anak Usia Dini

Adapun unsur-unsur kebudayaan yang universal menurut Koentjaraningrat yakni meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi serta kesenian. Pelaksanaan kegiatan mengenalkan batik bagi anak usia di Kampung Batik Giriloyo mengandung unsur-unsur budaya yang meliputi:

a. Bahasa

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Dengan bernyanyi maupun berdialog baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa pada kegiatan tersebut, menambah perbendaharaan kata pada anak, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi.

b. Sistem Peralatan dan Teknologi

Pada kegiatan mengenalkan batik bagi anak, peralatan yang digunakan ialah peralatan sederhana. Hal tersebut terlihat bahwa, pada kegiatan tersebut peralatan sederhana yang digunakan adalah peralatan untuk membatik itu sendiri. Sehingga mempermudah jalannya kegiatan dalam melestarikan budaya lokal.

c. Sistem Pengetahuan

Setiap kebudayaan mempunyai kompleks pengetahuan yang diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori dan pendirian. Pengetahuan yang terdapat dalam kegiatan adalah tentang pengenalan batik, dimana batik merupakan hasil budaya lokal yang harus dilestarikan. Pengetahuan tersebut menjadikan pengalaman serta keterampilan bagi anak guna menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Karena lingkungan dari Dusun Giriloyo tersebut merupakan lingkungan yang kental akan budaya batik.

d. Organisasi Sosial

Paguyuban “Batik Tulis Giriloyo” sebagai wadah untuk mengelola batik tulis yang memiliki aturan dan norma yang wajib dipatuhi. Komunikasi dan keterbukaan dari masing-masing anggota sebagai kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Sistem kekeluargaan yang digunakan dalam Paguyuban “Batik Tulis Giriloyo” tersebut menjadikan kedekatan tersendiri bagi anggotanya.

e. Sistem Religi

Pelaksanaan kegiatan dengan diawali dan diakhiri dengan do’a menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengenalan batik tulis bagi anak terdapat unsur religi yang melekat.

f. Kesenian

Unsur kebudayaan yang tampak dalam pelaksanaan kegiatan mengenalkan batik bagi anak usia dini adalah unsur kesenian. Dilihat dari hasil pengamatan, ketika anak menorehkan malam pada motif gambar yang berada di kain mori seukuran sapatangan dengan menggunakan kuasnya, hal tersebut menunjukkan bahwa anak telah belajar sebuah seni yaitu seni membatik.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan mengenalkan batik bagi anak usia dini tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam memberikan layanan belajar membatik. Masyarakat yang berperan tersebut meliputi ibu-ibu pengrajin batik sekaligus sebagai pendidik/pemandu dan anak-anak didik dari SPS Ar-Rohmah, SPS Al-Amin dan SPS Sanggar Tari yang berperan sebagai peserta. Adanya peran serta masyarakat menjadikan program kegiatan belajar membatik dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap masyarakat yang turut serta melestarikan budaya yang mereka miliki, dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural (*culture experience*). Melalui peran itulah masyarakat semakin dapat menyadari tentang pentingnya melestarikan budaya yang merupakan identitas bagi kelompok masyarakat, kelangsungan hidup mereka, serta warisan budaya bangsa

Indonesia (Hardi, M., & Dra. Umrotum, 2019).

Tiga jenis “wujud kebudayaan” menurut J.J. Honigman yaitu gagasan, aktivitas dan artefak (Koentjaraningrat, 2009). Keseluruhan unsur kebudayaan yang terkandung dalam kegiatan belajar membatik dapat dipandang dari sudut tiga wujud kebudayaan. Sebagai suatu media pembelajaran, kegiatan belajar membatik terdiri dari tujuan kegiatan, norma atau aturan dalam pelaksanaan kegiatan, strategi pembelajaran yang merupakan materi yang dibentuk ke dalam kegiatan belajar membatik serta metode pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, di dalam kegiatan belajar membatik terjadi rangkaian aktivitas dan tindakan dalam bentuk interaksi antara pemandu dengan anak, anak dengan anak bahkan dengan orang tua, yang kemudian interaksi tersebut menghasilkan karya berupa batik.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Mengenalkan Batik

Faktor pendukung dan penghambat juga mewarnai pelaksanaan kegiatan mengenalkan batik bagi anak dini. Faktor pendukung meliputi: 1) Antusias anak yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keceriaan mereka yang mengikuti serta menikmati kegiatan tersebut. 2) Kegiatan mengenalkan batik bagi anak usia dini yang memiliki unsur budaya, yaitu seperti seni membatik yang sudah mulai jarang dilakukan, sehingga kegiatan ini dapat mengenal kebudayaan yang mulai tergeser oleh zaman. 3) Dukungan dari orang tua. Hal tersebut dilihat bahwa orang tua dari anak merasa senang dengan adanya kegiatan belajar membatik untuk anak usia dini. 4) Lokasi kegiatan yang nyaman dan aman karena masih berada di desa sendiri. Bernuansa desa dan jauh dari keramaian kota memberikan keamanan dan kenyamanan tersendiri bagi anak dalam mengikuti kegiatan. 5) Sarana dan prasarana tersedia untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan, seperti gazebo-gazebo yang bersih, tempat mencuci tangan, alat dan bahan yang tersedia lengkap dengan baik, sehingga mendukung kelancaran kegiatan belajar membatik. 6) Warga Dusun Giriloyo yang sangat ramah dan memiliki gotong-royong yang tinggi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.

Faktor penghambat meliputi: 1) Terdapat peserta yang datang terlambat sehingga waktu pelaksanaan menjadi mundur, sehingga peserta yang datang terlebih dahulu harus menunggu. 2) Dikarenakan masih dalam masa pandemi, anak-anak yang mengikuti dibatasi jumlahnya, agar tidak terjadi kerumunan sebagai bentuk mematuhi protokol kesehatan. 3) Berada di wilayah antara tiga pedusunan sehingga anak yang mengikuti hanya diambil 3-4 orang saja tiap dusunnya agar tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang tidak diinginkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran membatik sebagai media pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan pengalaman dan pengembangan

positif bagi anak-anak melalui budaya lokal. Perencanaan yang melibatkan orang tua anak dan pelaksanaan yang disesuaikan dengan rencana akan mempermudah kondisi pembelajaran. Dalam hal ini, unsur-unsur kebudayaan universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, teknologi, religi, sosial dan kesenian juga harus dipertimbangkan dalam mengenalkan batik bagi anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan membatik melestarikan budaya lokal dan melibatkan masyarakat setempat sebagai pemandu dan peserta. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan antara lain antusiasme anak, dukungan orang tua, lingkungan yang nyaman dan aman, dan sarana yang tersedia. Namun, masih ada beberapa kendala seperti peserta yang datang terlambat, jumlah anak yang terbatas dan tersebar, dan waktu yang terlambat. Saran yang dapat diberikan dalam kesimpulan ini adalah mempertimbangkan peningkatan antusiasme anak dan orang tua dengan membuat program yang lebih interaktif dan memotivasi. Menambah jumlah peserta dan memperluas area pembelajaran juga dapat meningkatkan efektivitas program. Evaluasi yang melibatkan orang tua dan peserta anak juga dapat memberikan umpan balik yang lebih baik dan membantu dalam menentukan tindak lanjut yang tepat. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran membatik ini memberikan potensi besar bagi pengembangan dan peningkatan kualitas anak usia dini, dan penting untuk didukung dan dilanjutkan untuk melestarikan budaya lokal dan memajukan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Fakultas Tarbiyah, D., Imam, I., & Padang, B. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209–215. <https://doi.org/10.15548/JT.V19I3.55>
- Fransisca Anggraeni Suriantoso, O., Made Ayu Suryaningsih, N., & Endah Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ekonomika dan Humaniora, C. P. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Playdough Pada Anak Kelompok Bermain Di Paud Tegajaya. *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1).
- Hardi, M., & Dra. Umrotum, M. S. (2019). Analisis Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Mangunan di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. <https://doi.org/https://doi.org/10/10.%20Lampiran.pdf>
- HENDI BRAMANTA, N. 10481019. (2016). *Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Mata Pelajaran Batik Kelas Iv Di Mi Ma'arif Giriloyo I Imogiri Bantul*.
- HIDAYAH, A. N. (AFIFAH). (2013). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 85–108. <https://www.neliti.com/publications/117758/>
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Loeziana Uce. (2017). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Mahmudah, M. (2008). *Fungsi permainan dalam meningkatkan kreativitas belajar anak: Studi kasus di*

TA Ashabul Kahfi Malang.

- Mahmudah, U. D., Iftitah, A., & Alfaris, M. (2022). Efektivitas Penerapan Pasal 7 Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 dalam Upaya Meminimalisir Perkawinan Dini. *Jurnal Supremasi*, 12, 44–58. <https://doi.org/10.35457/SUPREMASI.V12I1.1838>
- Oktiani, I., Nurul, M. I., Wnatirta, A., & Brebes, P. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/JK.V5I2.1939>
- Septiarti, S. W. (2017). *Sosiologi dan antropologi pendidikan*.
- Soedarso. (1998). *Seni Lukis Batik Indonesia (Batik Klasik Sampai Kontemporer)*.
- Sopiyatun, E. (2012). *Analisis Penggunaan Variasi Media Pembelajaran oleh Guru Fisika dalam Pembelajaran Fisika Materi Pokok Alat Optik pada SMA dan MA di Kecamatan Belik Tahun Pelajaran 2011/2012*.
- Sudirman, S., Son, A. L., & Rosyadi, R. (2018). Penggunaan Etnomatematika Pada Batik Paoman Dalam Pembelajaran Geometri Bidang Di Sekolah Dasar. *Indonesia Mathematic Education*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.30738/indomath.v1i1.2093>
- Sujamto. (1997). *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*.
- Suryani, L., & Seto, S. B. (2020). Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age. *Obsesi*, 5(1), 2356–1327. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.601>
- Wiyani, N. A. (2017). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(2), 77–98. <https://doi.org/10.21043/THUFULA.V4I2.2009>